

## Reposisi Tanda Waqaf pada Manuskrip Al-Qur'an Madura Melalui Teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini

Nopriani Hasibuan<sup>1</sup>, Eka Mulyo Yunus<sup>2</sup>, Dyah Ratna Sekar Ayu<sup>3</sup>  
[24205031022@student.uin-suka.ac.id](mailto:24205031022@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>,  
[eka\\_mulyo\\_yunus\\_2004026017@walisongo.ac.id](mailto:eka_mulyo_yunus_2004026017@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [dyahrtn17@gmail.com](mailto:dyahrtn17@gmail.com)<sup>3</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, UIN Walisongo Semarang<sup>2,3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reposisi tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an Madura dengan menggunakan teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini. Manuskrip Al-Qur'an Madura memiliki karakteristik unik, termasuk dengan penggunaan tanda waqaf yang berbeda dengan standar mushaf cetakan modern. Melalui studi filologis dan analisis tekstual, penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan teori waqaf dari kedua ulama besar tersebut dalam memahami dan merekonstruksi posisi tanda waqaf dan tulisan perkata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan lapangan (field research). Sumber utama penelitian ini adalah Manuskrip mushaf Al-Qur'an milik PP Sumber Anyar dan Al-Qur'an Kementrian Agama. Dengan fokus analisis surah al Jumu'ah, hasil penelitian menunjukkan ada banyak sekali perbedaan signifikan antara tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an Madura dengan mushaf standar. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan intelektual bangsa serta memberikan wawasan baru untuk pelestarian dan pengelolaan warisan budaya lokal.

**Kata kunci:** Al-Qur'an; Manuskrip; Manhaj; Waqaf

### Abstract

This research aims to analyze the repositioning of waqf signs in the Madura Qur'an using the theories of Al-Sajawandi and Khalaf Al-Husaini. The Madura Qur'an manuscript has unique characteristics, including the use of waqf markings that are different from standard modern printed manuscripts. Through philological studies and textual analysis, this research explains how the application of waqf theory from the two great scholars in understanding and reconstruction of the position of waqf signs and word writing. The method used in this study is qualitative, with library research and field research. The main sources of this study are the Madura Qur'anic manuscripts by PP Sumber Anyar with the Al-Qur'an Kementrian Agama. By

focusing on the analysis of the letter al-Jumu'ah, the results of the study show that there are many significant differences between the waqf signs of the Madura Qur'an manuscripts and standard manuscripts. These differences reflect the intellectual wealth of the nation and provide new insights into preserving and managing local cultural heritage.

**Keyword:** *Al-Qur'an; Manuscript; Manhaj; Waqaf*

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan kajian manuskrip yang sangat pesat dan mulai mewarnai berbagai jurnal keilmuan di kalangan akademik, kajian terhadap manuskrip al-Qur'an cenderung kurang diperhatikan, sebab dianggap selalu sama dan tidak memberikan perbedaan yang signifikan dari masa ke masa. Padahal jika dilakukan penelitian lebih lanjut, manuskrip al-Qur'an yang telah disalin para ulama terdahulu bisa ditemukan berbagai informasi menarik. Minimnya kajian tentang manuskrip al-Qur'an di Indonesia menjadikan sejarah Islam di Indonesia menjadi kurang otentik. Menurut data sejarah, Islam datang ke Indonesia sejak abad ke-13 M, terdapat jarak yang cukup lama dengan sejarah al-Qur'an di Indonesia, dibuktikan dengan penelitian khazanah manuskrip al-Qur'an tertua ditemukan tertanggal abad ke-17 M. Kajian manuskrip al-Qur'an perlu menjadi prioritas bagi kalangan pengkaji al-Qur'an (Yafik Mursyid 2022).

Perbedaan yang ada pada masa lalu mengenai mushaf ataupun manuskrip muncul dari tidak adanya kesepakatan standarisasi penetapan tanda tashih ataupun manhaj waqaf yang digunakan. Namun saat ini Kementerian Agama Republik Indonesia sudah menetapkan mushaf standar Indonesia yang memiliki kriteria dan standarisasi pembuatan mushaf yang ada di Indonesia (Sudrajat 2013). Adapun penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak, baru muncul pada akhir abad ke 17 Masehi atau akhir abad ke-11 Hijriyyah. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa bukti cetakan Al-Qur'an yang masih dapat ditemukan, juga diperkuat dengan cetakan pertama Al-Qur'an (edisi teks Arab) yang dicetak di Eropa pada akhir abad ke-15 Masehi, Al-Qur'an edisi Venice, The Venice Edition published by Paganini atau Thab'ah al-Bunduqiyyah Mathba'ah Baghanini, yang diperkirakan dicetak sekitar tahun 1499-1538 M/904-944 H, yang belum menyertakan penandaan waqaf di dalamnya (Hakim dan Al-Qur'an 2015).

Kajian manuskrip al-Qur'an di era sekarang semakin dikenal luas. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh IQSA (*International Qur'anic Studies Association*), salah satunya penyelenggaraan Annual Meeting yang diadakan setiap tahun sejak 2013, manuskrip al-Qur'an menjadi sub-tema yang selalu ada. Di tahun 2020, Annual Meeting diselenggarakan secara virtual dengan sub tema *The Qur'an: Manuscript and Textual Criticism*. Alba Fedeli, sebagai koordinator tema tersebut, merupakan dosen di Universitas Hamburg yang ahli di bidang manuskrip al-Qur'an. Dalam disertasinya yang dipublikasikan di University of Birmingham pada tahun 2015 dengan judul *Early Qur'anic manuscripts, their text, and the Alphonse Mingana papers held in the Department of Special Collections of the University of Birmingham* (Fedeli 2014), menggunakan metode *Digital Philology* dalam meneliti transmisi manuskrip, ini menjadi terobosan baru dalam kajian manuskrip Al-Qur'an sejak semakin banyaknya project digitalisasi manuskrip Al-Qur'an. Di Indonesia, para peneliti yang fokus pada kajian manuskrip Al-Qur'an di antaranya: Annabe T Gallop, seorang kepala koleksi manuskrip Asia Tenggara di British Library; Islah Gusmian, dosen di IAIN Surakarta sekaligus kolektor naskah al-Qur'an dan Tafsir Nusantara; dan Ali Akbar, seorang peneliti manuskrip al-Qur'an Nusantara di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Jumlah manuskrip al-Qur'an yang relatif banyak memberikan kita potensi informasi yang berlimpah tentang tradisi Islam di Indonesia. Pada manuskrip sendiri ternyata perbedaan tanda tashih ataupun tanda waqaf memiliki banyak sekali perbedaannya. Tanda tashih yang digunakan memiliki preposisi yang berbeda-beda baik dari yang pertama kali digunakan pada tahun 1959 melalui hadirnya Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Republik Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali tanda waqaf dalam manuskrip lokal seperti manuskrip Madura dengan mengacu pada teori ulama yang telah diakui. Melalui studi filologis dan analisis tekstual, penelitian ini akan menganalisis reposisi tanda waqaf pada manuskrip Al Qur'an Madura dengan menggunakan teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini. Manuskrip yang akan dijadikan fokus penelitian ini merupakan manuskrip madura milik Pondok Pesantren Sumber Anyar yang dokumentasi manuskripnya sudah tersedia di web wanantara, terlebih dari surah Al-Jumu'ah yang dibuat sebagai fokus kajian penelitian.

Penelitian tentang tanda waqaf bukanlah sebuah penelitian yang baru, namun sudah banyak ditemukan penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama,

Nopriani Hasibuan, dkk.

meliputi Jurnal yang berjudul *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura* yang ditulis oleh Tati Rahmayani mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditulis H. Abdul Ghaffar dari segi kodikologi maupun tekstologi. Penelitian ini menggunakan ilmu filologi dengan metode naskah tunggal (Rahmayani 2019). Penelitian yang berjudul *Khazanah Naskah Keagamaan di Pamekasan Madura* yang ditulis oleh Subkhan Ridho. Penelitian ini berfokus pada upaya menginventarisasi naskah keagamaan di Pamekasan Madura, dengan menggunakan metode filologi dan kodikologi, dengan tujuan unntuk mendeskripsikan khazanah naskah tersebut (Ridlo 2018).

Muha Fadlulloh dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqf wa Al-Ibtida' pada Mushaf Al-Quddus bi al-Rasm al-'Usmani (Tinjauan Resepsi Al-Qur'an)* mendeskripsikan latar belakang penggunaan tanda waqaf al-waqf wa al-ibtida' dalam Mushaf al-Quddus sekaligus standarisasi yang digunakan dalam menentukan tempat-tempat waqaf tersebut. Selanjutnya, penggunaan tanda waqaf tersebut ditelaah sebagai sebuah resepsi (Fadlulloh 2013). Buku *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap al-Waqf wa Al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran* tulisan Najib Irsyadi ini berupaya melihat bagaimana sebenarnya pengaruh ragam qira'at, khususnya qira'at 'Asim dan Nafi', terhadap perbedaan al-waqf dan al-ibtida' di dalam mushaf al-Qur'an, serta implikasinya dalam penafsiran ayat, berdasarkan tinjauan tata linguistik Arab dan penafsiran ayat. Buku ini juga berusaha menganalisis dan mengkritisi serta memberikan tawaran rekonstruktif terhadap tanda waqaf dalam mushaf-mushaf qira'at 'Asim dan Nafi' yang banyak berkembang sekarang (Irsyadi 202M).

Rozi Fahrur dalam disertasinya yang berjudul *Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)* menawarkan reposisi penandaan wakaf dengan tetap mempertahankan tanda-tanda waqaf Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) yang penggunaannya disesuaikan berdasarkan tiga klasifikasi umum wakaf, yaitu tanda waqaf untuk waqaf tâmm, tanda waqaf untuk waqaf kâfi, dan tanda waqaf untuk waqaf jâ'iz, dan dengan tetap mempertahankan sebagian besar tempat-tempat wakaf. Pendekatan yang ia digunakan dalam disertasi ini adalah historis komperatif-bibliografik, dengan melakukan perujukan kepada karya-karya utama al-waqf wa al-ibtidâ' dari abad ke-4 sampai dengan abad 14 Hijriyyah atau abad 10 sampai dengan abad 20 Masehi, serta dengan

Nopriani Hasibuan, dkk.

memperbandingkan kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara, seperti Mesir, Madinah, Turki, Bombay, Maroko, Tunisia, Libya, dan beberapa negara lainnya (Fahrur, 2020). Buku *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menggambarkan tentang penjelasan detail kronologi kegiatan Musyawarah Kerja Nasional (Muker-nas) Ulama Al-Qur'an sejak tahun 1974 sampai dengan 1983, serta potret masing-masing Mushaf Standar dan perkembangannya (*Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia* 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*) yang kemudian dilakukan analisis data dengan metode analisis deskriptif (Abdussamad 2021). Sumber utama sebagai bahan dasar penelitian ini adalah Manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Pondok Pesantren Sumber Anyar (Masfiah 2017, 2:77) dan al-Qur'an Kementerian Agama. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa literatur kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber pendukung, baik berupa buku, jurnal, dokumen, kamus, dan lain sebagainya. Untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui beberapa tahapan: observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap manuskrip Al-Qur'an Madura milik Pondok Pesantren Sumber Anyar dan Al-Qur'an Kementerian Agama; wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi sejarah asal-usul manuskrip kepada narasumber yang masih terkait dengan pemilik manuskrip dan keturunannya; dokumentasi, pendokumentasian hasil observasi tersebut dilakukan untuk membantu dalam melakukan analisis.

Dikarenakan manuskrip merupakan penelitian filologi, maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip tersebut (Fathurahman 2015) Untuk menentukan reposisi tanda waqaf dilakukan analisis komparatif, yaitu membandingkan pola tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an Madura dan Al Qur'an Kementerian Agama dengan prinsip yang ada dalam teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini. Analisis ini dilakukan untuk melihat perbedaannya dan kesesuaian dengan standar yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pernaskahan di Madura**

Madura yang telah lama menjadi basis penyebaran agama Islam merupakan komunitas Islam yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur. Manuskrip Madura bagaikan hutan belantara yang menunggu untuk dijajah. Dalam katalog Khazanah Naskah Nusantara, Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman menjelaskan bahwa terdapat kurang dari 500 manuskrip disimpan di perpustakaan umum seluruh dunia. Naskah Madura yang disimpan masyarakat belum dimasukkan dalam kompilasi katalog Nusantara. Guna memperoleh gambaran terkait naskah keagamaan yang dilestarikan oleh penduduk Madura diperlukan upaya seperti inventarisasi dan penkatalogan naskah. Naskah yang diinventarisasi merupakan naskah keagamaan Islam yang dilestarikan masyarakat. Manfaat kegiatan ini dilakukan adalah penyelamatan naskah-naskah keagamaan Islam yang meskipun warisan budaya lampau yang bernilai sejarah, namun kondisinya begitu memprihatinkan atau diperjualbelikan dan rawan hilang (Ridlo 2018, 361).

Di Pamekasan banyak terdapat scriptorium, maka dari itu jumlah naskah yang ada di wilayah tersebut cukup signifikan. Naskah keagamaan di Pamekasan, Madura, khususnya yang disimpan oleh masyarakat setempat, cenderung kurang mendapat perhatian, baik dari pemiliknya maupun pemerintah. Harta karun manuskrip ini banyak yang tidak dilestarikan sehingga menyebabkan naskah rusak karena serangga atau cuaca. Sejumlah manuskrip wilayah Kabupaten Pamekasan ditemukan di Jambul, Banyumas, Taposan, Sumber Anyar dan Pangereman. Manuskrip Pamekasan-Madura seringkali diperjualbelikan sebab alasan ekonomi, atau minimnya pengetahuan terkait nilai naskah yang berharga dan bersejarah. Berdasarkan penelitian Subkhan Ridho, terdapat 124 manuskrip asal Pamekasan Madura yang berhasil diinventarisasi, tersebar di 9 lokasi, sebagian di antaranya ditemukan 15 naskah milik Pondok Pesantren Sumber Anyar (Ridlo 2018, 362).

Pondok Pesantren Sumber Anyar yang berlokasi di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan ini, menurut kebanyakan tokoh serta penduduk Madura merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Pamekasan.

Nopriani Hasibuan, dkk.

Awalnya sekitar tahun 1515 M, Kiyai Zubair, seorang Kyai penyebar agama Islam bermukim di desa tandus yang sekarang dikenal dengan sebutan Sumber Anyar. Kediaman serta tempat Kyai Zubair mengajar dan membimbing murid-muridnya dikenal dengan nama *Langgarajah* (Langgar besar). *Langgarajah* yang kini dikenal dengan nama pondok pesantren Az-Zubair merupakan pionir berdirinya Pondok Pesantren Sumber Anyar (Hasan 2017).

### **Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Madura Milik Pondok Pesantren Sumber Anyar**

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an milik PP Sumber Anyar ini merupakan salah satu naskah yang telah di inventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/PAM/17/AQ/9 (Masfiah 2017, 2:77) dan nomor koleksi SA/125/Q/2012 (Masfiah 2017, 2:77). Mushaf ini tidak memiliki judul naskah tertentu. Judul dan penamaan naskah dinisbahkan kepada ahli waris yang masih menjaga manuskrip pada saat inventarisasi digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Awal mulanya, Al-Qur'an ini ditemukan oleh Kiai Lutfi saat membersihkan *langgar* (musholla) (Kosim 2009, 237) didekat rumahnya. Tentang bagaimana dan kapan manuskrip tersebut menjadi kepemilikan keluarga Kiai Lutfi pun sudah tidak menemui titik terang, sebab tidak adanya informan dari pihak keluarga yang paham betul mengenai detail asal-usul manuskrip tersebut.

Di tahun 2012, ketika Balai Penelitian Agama Semarang melakukan penelusuran, semua naskah dan kitab yang ada di Sumber Anyar dikumpulkan di Pondok Pesantren Sumber Anyar, baik itu dari alumni maupun tokoh masyarakat setempat. Maka dari itu dinisbahkan dengan nama "PP Sumber Anyar". Secara keseluruhan, kepemilikan naskah diperoleh dari warisan, sebab pemilik naskah yang sekarang merupakan keturunan dari pemilik pertama yang juga di anggap sebagai penyalin. Sebab naskah-naskah di daerah ini merupakan salinan yang dipakai untuk mengaji di Pondok Pesantren (Kiai Lufti, 2023). Jika ditinjau dari histori sejarah yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura merupakan salinan tulisan tangan. Penyalinan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan pertama kali di Indonesia terjadi pada abad ke-13, bersamaan dengan kedatangan Islam di tanah Madura. Madura yang kala itu pun terlibat dalam dunia perdagangan di Surabaya melalui daerah pesisir menimbulkan adanya

Nopriani Hasibuan, dkk.

kemungkinan bahwa Al Qur'an tersebut bukan tulisan langsung di Madura. Akan tetapi berasal dari para pedagang muslim yang berinteraksi dengan guru dan masyarakat Islam timur Madura.

Semua naskah dan kitab-kitab, termasuk Al-Qur'an ini mulanya disimpan di perpustakaan pondok. Namun saat ini, perpustakaan tersebut sedang dalam tahap renovasi. Sehingga naskah-naskah beserta kitab-kitab ini dipindahkan sementara, sebahagian naskah disimpan dirumah pengasuh Pondok Sumber Anyar, yaitu Kiai Habibullah Bahwi, sebahagian lagi disimpan di rumah keponakan beliau, yaitu Kiai Lutfhi. Pada saat penelusuran, mushaf ini ditemukan dirumah K.Lutfi sebagai ahli waris yang menjaga dan merawat manuskrip.

Berikut adalah deskripsi naskah mushaf al-Qur'an milik PP Sumber Anyar secara singkat; terdiri dari 520 halaman dengan panjang 29,9 cm dan lebar 20 cm. kertas yang digunakan adalah daluang (Permana & Mardani 2017) dengan ciri-ciri terdapat serat-serat kulit kayu yang terurai seperti kapas pada bagian pinggir daluang. Bahasa yang dipergunakan pada penulisan naskah adalah bahasa Arab karena merupakan Al Qur'an. Jenis khat yang digunakan adalah khat naskhi, karena gaya penulisan yang sederhana, tidak terlalu rumit, mudah dibaca, ditulis dan dipelajari (Yusof 2011). Dalam setiap halaman mushaf terdiri dari 13 baris, baik pada awal surat atupun tidak. Mushaf ini memiliki iluminasi dibagian awal surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah, iluminasi di bagian Tengah di awal surah Maryam, dan iluminasi bagian akhir di surah Al Falaq. Al-Qur'an ini merupakan naskah lengkap 30 juz, dengan urutan juz 1 sampai juz 30. Keadaan mushaf masih cukup baik, dan dapat dibaca kecuali pada bagian yang sudah rusak, sobek dan beberapa tinta yang memudar. Keadaan daripada penulisan nomor ayat tidak menggunakan huruf Bahasa Arab, hanya menggunakan berupa lingkaran yang digunakan untuk menandakan akhir ayat. Hal ini memiliki kesamaan dengan corak penulisan ayat dengan penemuan Al-Qur'an di Singapura pada tahun 1868 yang mana pada akhiran ayat tidak menuliskan nomor ayat dan hanya berbentuk lingkaran saja (Rahmayani 2019).

### **Teori Al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini**

Perkembangan dan karakteristik tanda waqaf sejatinya telah melalui beberapa tahapan sebelum ditetapkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) oleh Kementerian

Agama. Pada dasarnya hanya ada dua fase manhaj dalam penulisan dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia. Fase pertama yang berlangsung pada awal abad ke-17 hingga abad ke-19, Indonesia menggunakan manhaj mushaf Al-Qur'an Bahriyah yang menggunakan teknik tanda waqaf oleh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang terdiri dari 13 tanda waqaf dan untuk penggunaannya hanya melibatkan 9 tanda waqaf, yakni م , فق , لا , ق , ص , ز , ج , ط , ° (Fahrur, 2020).

Sistem tanda waqaf al-Sajawandi merupakan sistem yang kerap digunakan oleh mushaf-mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Bombay, Turkey, dan mushaf kuno di Indonesia sebelum lahirnya peraturan tanda tashih pada tahun 1984. Pada penulisan tanda waqaf al-Sajawandi memiliki kekonsistenan simbol tanda waqaf dan sistem tanda yang digunakan sangat terstruktur, sehingga memudahkan pengguna dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun Penulisan dari waqaf al-Sajawandi dimulai pada abad ke-12 M, namun penggunaan tanda waqafnya di Indonesia digunakan pada abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 dengan menggunakan kaidah imlai'. Waqaf al-Sajawandi digunakan pada mushaf Al-Qur'an Bahriyah yang mana sangat banyak digunakan oleh Al-Qur'an kuno nusantara dengan penggunaan rasm Utsmani (Mazdkur & Mustopa 2023, 247).

Pada tahun 1984 Indonesia melahirkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang penggunaan ini mengubah manhaj waqaf Indonesia menjadi manhaj yang digunakan oleh Mesir yang ada pada mushaf Raja Fuad I dengan penggunaan metode tanda waqaf oleh salah satu ulama dunia yang bernama Syaikh Muhammad Khalaf al Husainî (w. 1357 H/1939 M). yang berisikan 6 tanda waqaf yang disempurnakan fungsinya, diantaranya لا صلى , قلى , ج , م , dan °. Penggunaan ini juga memberikan penjelasan mengenai tahzibul Qur'an yang menjelaskan bagian-bagian yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yakni 30 Juz, 60 Hizb, 7 Manzil dan 557 Rukuk (Hakim dan Al-Qur'an 2015).

Kemudian sistem tanda waqaf yang paling populer di era saat ini yang masih digunakan dipercetakan dunia dan Indonesia adalah manhaj waqaf al-Sajawandi dan Khalaf al-Husaini yang memberikan beberapa perbedaan, persamaan dan penyederhanaan hukum bacaan. Adapun penyederhanaan tanda waqaf digunakan untuk menggabungkan tanda-tanda waqaf yang memiliki hukum dan fungsi yang sama dengan satu tanda waqaf. Tidak hanya itu, penyederhanaan tanda waqaf juga membuang tanda waqaf yang tidak

diperlukan hukumnya tanpa mengurangi dan merusak kaidah pembacaan dari Al-Qur'an itu sendiri (*Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia* 2021). Melalui table dibawah ini terdapat beberapa perbedaan antara waqaf al-Sajawandi dan Khalaf al-Husaini, yakni;

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan waqaf al-Sajawandi dan Khalaf al-Husaini

Al-Sajawandi	Khalaf al-Husaini
1. Waqaf Lazim	1. Waqaf Lazim
2. Waqaf Muthlaq	2. Waqaf Jaiz
3. Waqaf Jaiz	3. Waqaf al-Waqf aula
4. Waqaf al- Mujawwaz li wajhin	4. Waqaf al-Washl aula
5. Waqaf al-murakkkhash dharuroh	5. Waqaf Mua'anaqah
6. Waqaf Qad Qila	6. Waqaf 'adam al-waqf

Sumber : (Fahrur, 2020)

Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam karyanya *Tlal al-Wuqûf*, membagi waqaf menjadi lima macam sekaligus menetapkan tanda waqaf untuk masing-masing. Secara eksplisit dibagian pengantar kitabnya, Al-Sajwandi menjelaskan bahwa terdapat 5 tanda waqaf, yaitu, tanda (ل) untuk waqaf *lazim*, tanda (ط) untuk waqaf *mutbdaq*, tanda (ج) untuk waqaf *jaiz*, tanda (و) untuk waqaf *mujawwaz li wajhin*, dan tanda (ص) untuk waqaf *murakkkhash dharurah*. Namun, di dalam pembahasannya ditemukan juga tanda waqaf lain yaitu tanda (ق) yang berarti *qad qila*, atau untuk menerangkan tempat waqaf yang dikemukakan dan hanya diperbolehkan oleh sebagian ulama (Fahrur, 2020, 104)

Adapun sistem penandaan waqaf yang diperkenalkan oleh Muhammad Khalaf al-Husaini (w.1357 H/1939 M) dengan 6 tanda waqaf, yaitu ل (*lazim*), ج (Jaiz), قللى (*al waqf aula*), صلى (*al-washl aula*), °° (mu'anaqah), dan لا ('adam al-waqf), yang saat ini populer digunakan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak modern pada dasarnya adalah tanda-tanda waqaf yang sudah ada dan digunakan pada mushaf-mushaf Al Qur'an dahulu, namun dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî tanda-tanda waqaf tersebut digunakan untuk standar waqaf, tetapi sedikit berbeda dengan kriteria waqaf yang terdapat dalam Al-Qur'an awal (Fahrur, 2020, 106).

Dalam perkembangannya di Indonesia, ada perbandingan antara penggunaan tanda waqaf yang dahulu sebelum tahun 1960-1984 menggunakan manhaj waqaf al-Sajawandi dan diubah setelah 1984-sekarang dengan manhaj Khalaf al-Husaini memiliki perbandingan pengurangan tanda waqaf yang digunakan melalui table dibawah ini,

Tabel 2. Perbandingan Tabel Tanda Waqaf Antara Mushaf Depag 1960 dan MSI 1984

Mushaf Al-Qur'an	Jumlah Perhitungan Waqaf	Rincian	
		Waqaf di pertengahan ayat	Waqaf pada akhir ayat
Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1960	7.301	5.137	2.164
Mushaf Standar Indonesia tahun 1984	7.228	5.078	2.147
Selisih	73	59	17

Sumber : (Fahrur, 2020)

Jika melihat selisih perbedaannya maka akan mengacu kepada penggunaan tanda waqaf yang sudah efisien dalam fungsionalnya di dalam Al-Qur'an (Fahrur, 2020).

### **Reposisi Tanda Waqaf pada Manuskrip Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar dengan Mushaf Standar Indonesia**

Waqaf memiliki pemaknaan kebahasaan sebagai al-waqf yang berarti menahan (*al-habs*), berdiam (*al-sukun*), ataupun dengan makna mencegah (*al-kaff*). Waqaf sendiri memiliki pengertian sebagai ungkapan dalam pemberhentian suatu bacaan pada kata-kata yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang berfungsi untuk mengatur ritme bacaan dan kewajiban huruf yang harus dipenuhi oleh seseorang yang membaca, dapat berhenti sejenak, mengambil nafas, dengan niatan ingin melanjutkan bacaan lagi, ataupun lebih baik

lagi, melanjutkan membaca pada salah satu kata tempat berhenti membaca itu bisa menjadi titik perhentian yang baik. Kemudian memulai kembali bacaan *ibtida'* lagi di bagian terakhir yang tadi berhenti tersebut atau bisa mundur pada kata sebelumnya yang layak digunakan sebagai permulaan bacaan. Memulai kembali dengan tujuan bukan untuk mengakhiri atau meninggalkan bacaan yang sedang dibaca (Al-Sajawandi 2001).

Sebagian ulama memberikan definisi mengenai waqaf sebagai suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk melafalkan ayat-ayat di Al-Qur'an yang tertata, berdasarkan cara pelafalan, harakat yang ada dalam ayat ataupun huruf, berhenti atau melanjutkan pembacaan ayat serta penempatan pemberhentian ayat-ayat di Al Qur'an yang sudah disepakati oleh para *qurra* demi menjaga kesempurnaan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Irsyadi 202M). Melalui tinjauan dan fungsional dari waqaf Muhammad al-Darir (w. 231 H), mengemukakan bahwa fungsi waqaf digunakan untuk membahas dua hal, yakni; *Pertama*, sebagai sumber pengetahuan daripada tempat-tempat berhenti pembacaan Al-Qur'an (*ma'rifatu ma yuqafahu 'alaihi*), posisi berhentinya disesuaikan dengan pemaknaan kondisi ayat antara satu kata dengan kata lainnya. *Kedua*, sebagai sumber pengetahuan tentang tata cara pemberhentian dan pemulaian pembacaan Al-Qur'an (*ma'rifatu kaifiyah al-waqf*), memuat petunjuk mengenai perubahan cara pembacaan di akhir ketika melakukan waqaf atau perubahan ketika memulai pembacaan *ibtida*. (Husin, t.t.)

Melalui situasi tersebut, pengaruh bacaan masyarakat pada masa lalu akan dipengaruhi oleh kondisi cetakan Al-Qur'an yang digunakan. Pada konteks yang peneliti lakukan, Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar merupakan mushaf Al Qur'an yang menggunakan manhaj al-Sajawandi, di dalamnya ditemukan tanda huruf “ط” yang bermakna waqaf *muthlaq* dianjurkan untuk memberhentikan bacaan sejenak. Pada fase pertama tanda waqaf “ط” sudah digunakan. Tokoh pertama yang meletakkan tanda waqaf “ط” adalah al – Sajawandi (w.165 H) (Fadlulloh 2013, 50). Pada tahun 1960 tanda waqaf “ط” juga masih digunakan di antaranya ditemukan dalam Al-Quran cetakan 'Afif Cirebon, Sulaiman Mari' Surabaya, dan al-Ma'arif Bandung. Tanda waqaf “ط” mulai tidak digunakan setelah hasil musyawarah kerja ke IX Ulama Al Qur'an pada tanggal 18 – 20 februari 1983.



Gambar 1. Manuskrip Al-Qur'an milik PP Sumber Anyar

Sumber : Wawancara BLAS Semarang

Jika ditelaah lebih detail, ada beberapa hal yang berbeda dari Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar dalam tanda pemberhentian dan berakhirnya suatu ayat. Setidaknya ada 3 tanda yang mengisyaratkan berhentinya suatu ayat yakni, 1) adanya tanda lingkaran merah dengan titik hitam didalamnya, 2) adanya lingkaran merah kecil dengan tanpa titik didalamnya, 3) hanya berupa titik hitam kecil.

Melalui perbandingan dengan Mushaf Standar Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, memiliki beberapa reposisi tanda waqaf yang menjadi pedoman pembacaan Al-Qur'an dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia. Dibandingkan Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar sangat banyak ditemukan perbedaan, seperti dalam penulisan tanda waqaf, syakl, penomoran ayat, baris ayat, halaman, iluminasi, desain naskah serta bantuan pembacaan ayat dengan pemberian warna pada hukum-hukum tajwid.



Gambar 2. Mushaf Standar Indonesia

Sumber : quran.kemenag.go.id

Setelah dilakukan analisa terhadap surah Al-Jumu'ah sebagai fokus penelitian, tanda waqaf yang digunakan mushaf Al-Qur'an Madura, reposisi yang terjadi adalah kelengkapan tanda waqaf, yang mana mushaf ini menggunakan manhaj al-Sajawandi sebab ditemukan tanda *mutlaq* “”, namun di ayat lain tidak diterima keterangan tanda waqaf yang membantu pembacaan dalam Al-Qur'an, malah diganti menjadi tanda titik saja, lingkaran merah, dan lingkaran merah dengan titik di dalamnya.

Reposisi yang terjadi antara Mushaf Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar dengan Mushaf Standar Indonesia Kementerian Agama sangatlah signifikan. Misalnya, beberapa kata yang peneliti temukan, yaitu:

1. Pada lafal السموات memiliki perubahan dan perbedaan dengan rasm Utsmani yang digunakan oleh MSI yang tertulis السموت, hal ini dikarenakan setiap *jamak muannas salim* pada kaidah rasm utsmani harus menghilangkan *alif* setelah huruf *waw*.
2. Pada lafal الكتاب memiliki perubahan dan perbedaan dengan kaidah rasm Utsmani yang digunakan oleh MSI yang tertulis الكتب, kaidahnya adalah di setiap *nakirah* atau *makrifat* pada bahasa Arab dan Al-Qur'an harus meniadakan *alif* setelah huruf *ta*.

Perbedaan yang dikaji pada penelitian mengenai reposisi dan perbandingan antara Al-Qur'an Madura milik PP Sumber Anyar dengan Al-Qur'an Kementerian Agama dapat memberikan analisis statis bahwa kondisi, latar belakang dan letak geografis dapat mempengaruhi struktur tulisan dan cara pembacaan terhadap Al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an Madura memiliki karakteristik unik yang mencerminkan tradisi lokal. Melalui analisis menggunakan teori al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini, penelitian ini mengkaji perubahan posisi tanda waqaf dalam manuskrip Al-Qur'an di daerah Madura. Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan perbedaan signifikan dalam posisi tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an Madura dibandingkan dengan teks standar al-Qur'an yang digunakan secara umum. Teori al-Sajawandi dan Khalaf Al-Husaini membantu menjelaskan alasan dibalik perubahan posisi tanda waqaf tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang variasi dalam penulisan dan penandaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks standar, tetapi juga memperhatikan konteks lokal dan budaya di mana manuskrip itu ditulis. Dengan mempelajari variasi ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kompleksitas warisan intelektual Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Sajawandi, M. 2001. "al-Waqf wa al-Ibtida'." Dalam . Oman: Dar Al-Manhaj.
- Fahrur, Rozi. 2020. "Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia)." Jakarta: Institut PTIQ.
- Fadlulloh, Muha. 2013. "Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqf Wa AL-Ibtida Pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Usmāni (Tinjauan Resepsi Al-Qur'an)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fedeli, Alba. 2014. "Early Qur'anic Manuscripts, Their Text, and the Alphonse Mingana Papers Held in the Department of Special Collections of the University of

- Birmingham.” *University of Birmingham*, November (November).  
<https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/5864/1/Fedeli15PhD.pdf>.
- Hakim, Abdul, dan Bayt Al-Qur’an. 2015. “Al-Qur’an Cetak di Indonesia.” *Subuf* 5, no. 2.  
<https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.41>.
- Hasan, Nor. 2017. “Pondok pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Madura: studi tentang pengaruh pondok terhadap masyarakat sekitar.” Surabaya: UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/17774>.
- Husin, Ahmad, Mohamad &. t.t. “مصطلحات الوقف عند السجاوندي وموازنتها عند رأي الجمهور.” *Jurnal Turath* 12: 61–69.
- Irsyadi, Najib. 202M. *Pengaruh Ragam Qira’at terhadap Al-Waqf wa Al-Ibtida’ dan Implikasinya Terhadap Penafsiran*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Kosim, Mohammad. 2009. “LANGGAR SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.255>.
- Masfiah, Umi. 2017. *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*. Vol. 2. Yogyakarta: CV. Bumi Intaran.
- Mazdkur & Mustopa, Zainal Arifin. 2023. “Muhsaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia.” *Subuf* 13, no. 2 (Desember): 247–68.
- Permana & Mardani, Agus. 2017. “Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara.” *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 2 (Juli).
- Rahmayani, Tati. 2019. “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (Juni): 59–80.  
<https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.45>.
- Ridlo, Subkhan. 2018. “KHAZANAH NASKAH KEAGAMAAN DI PAMEKASAN MADURA.” *Al-Qalam* 24, no. 2 (Desember): 359.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.470>.
- Sejarah penulisan mushaf al-Qur’an standar Indonesia*. 2021. Cetakan ketiga, Revisi II. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sudrajat, Enang. 2013. “Pentashihan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia.” *Subuf* 6, no. 1.  
<https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.35>.
- Yafik Mursyid, Achmad. 2022. “Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur’an: dari Diskursus ke Metodologi.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ulmu Keislaman* 21, no. 02 (Januari): 77–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>.
- Yusof, Makmur Abdullah. 2011. “Manifestasi Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas Al-Qur’an: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Dalam Al-Qur’an Mushaf Uthmani.” *Kuala Lumpur: Universitas Malaya*.